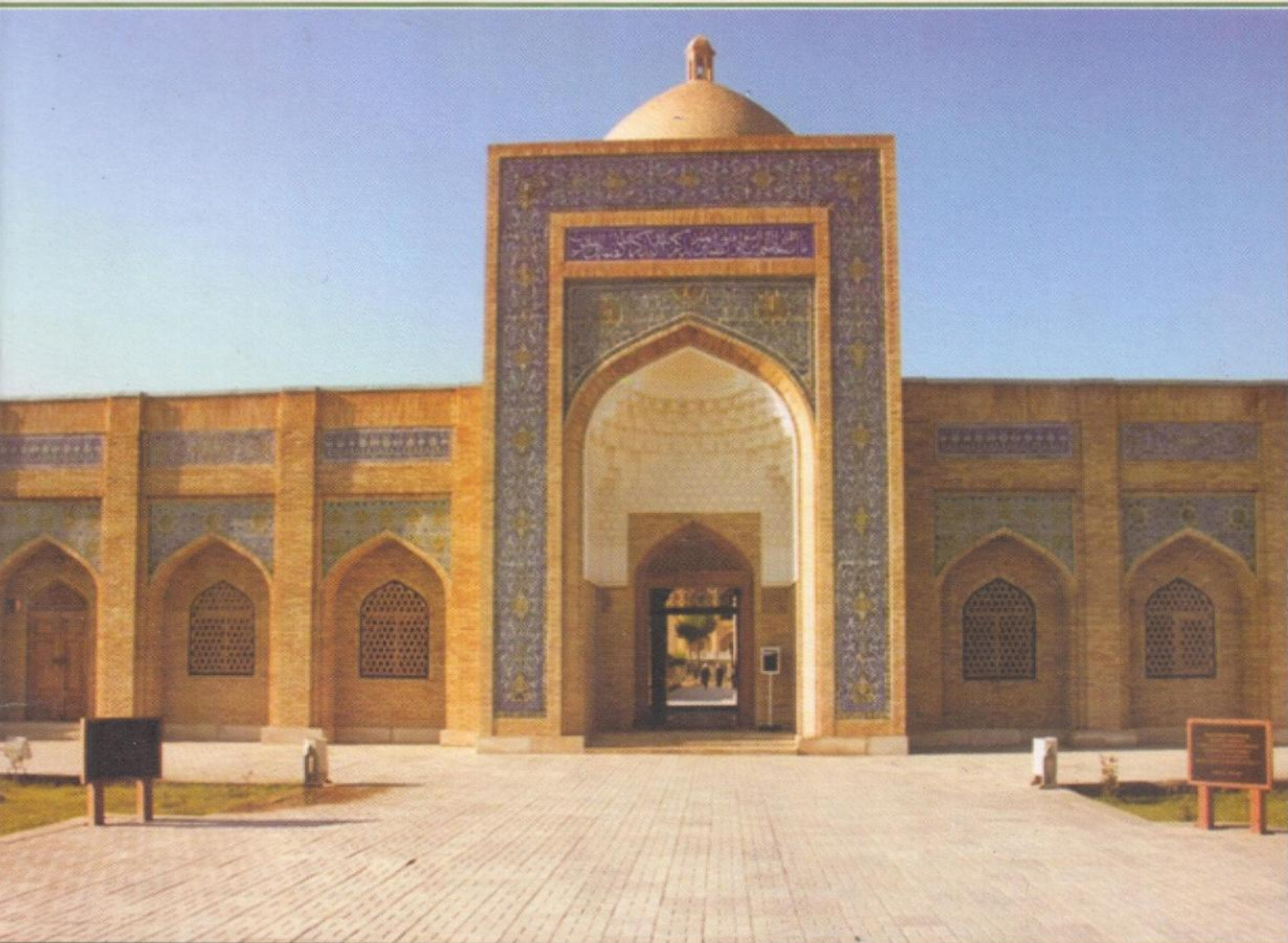


Vol. 5, No. 1, Pebruari 2012

ISSN 1979-032X

Sjtimāihya

Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam



**DINAMIKA HUKUM ISLAM:
DARI TREN EVOLUSI KE REVOLUSI**

Diterbitkan Oleh :
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

Ijtima'iyya

Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam

Jurnal Ijtima'iyya terbit pertama kali tahun 2008 dan secara berkala terbit 2 (dua) kali dalam setahun, yaitu pada bulan Pebruari dan Agustus. Naskah yang dimuat adalah naskah asli, belum diterbitkan dalam publikasi apapun. Naskah dapat berupa artikel, hasil penelitian, ide ilmiah maupun review buku. Redaksi menerima dari penulis dari madrasah, perguruan tinggi, lembaga penelitian maupun instansi lain yang koncern terhadap Pengembangan Masyarakat Islam.

Susunan Redaksi:

Penanggungjawab

Direktur PPs IAIN Raden Intan Bandar Lampung

Prof. Dr. H. M. Nasor, M.Si

Pimpinan Redaksi

Dr. M. Akmansyah, M.A.

Anggota Dewan Redaksi

Prof. Dr. H.M. Damrah Khair, MA (Guru Besar PPs IAIN Raden Intan Lampung)
Prof. Dr. H. Suharto, SH., MA (Guru Besar PPs IAIN Raden Intan Lampung)
Prof. Dr. H.Akh. Minhaji, MA., Ph.D (Guru Besar UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)
Prof. Dato' Dr. Zulkifli Mohd. Yusoff (Guru Besar Univ. Malaya Malaysia)
Prof. Dr. Abdul Kadir Muhammad, SH. (Guru Besar UNILA Lampung)
Dr. Erine Pane, SH., M.Hum (Dosen PPs IAIN Raden Intan Lampung)

Sekretaris Redaksi

Alilluddin, S.Ag., MM.

Staf TU

Indrawan, S.Sos.I
Agus Wijaya

Desain Cover

Background diadopsi dari kumpulan kaligrafi KERALA *Online Com*

Diterbitkan Oleh:

Program Pascasarjana
IAIN Raden Intan Lampung
Jl. Yulius Usman No. 12 Labuhanratu Bandar Lampung
Telp. (0721) 787392 Fax. (0721) 787392
e-mail: ijtima'iyya@yahoo.com o.come-mail: ijtima'iyya@yahoo.com

PENGANTAR REDAKSI

Alhamdulillah berkat rahmat Allah SWT, Jurnal Ijtimâiyya Volume 5, Nomor 1, Edisi Pebruari 2012 telah terbit kembali dengan tema “**Dinamika Hukum Islam: dari Trend Evolusi ke Revolusi,**” yang terinspirasi dari artikel utama yang dimuat dalam edisi ini. Ada enam artikel yang disajikan pada edisi kali ini, yaitu sebagai berikut.

Artikel *pertama* ditulis oleh Alamsyah, dengan judul “Dinamika Hukum Islam: dari Trend Evolusi ke Revolusi.” Artikel ini menyoroti perkembangan hukum Islam sejak era klasik sampai modern, baik dengan cara evolutif maupun revolutif. Tantangan, kondisi geografis, sosial, ekonomi dan budaya, serta tingkat perubahan yang berbeda, menyebabkan perbedaan dalam menemukan, merumuskan dan menjawab persoalan yang terjadi. Menurut penulis, perbedaan dalam produk hukum fiqh yang dihasilkan adalah logis sebagai akibat paradigma, metodologi, dan teori yang dipakai, namun semua bermuara pada tujuan yang sama, yaitu untuk menegakkan misi khalifah di muka bumi, dalam mewujudkan rahmat, keadilan masyarakat, persamaan hukum, hak dan kewajiban, serta kesejahteraan untuk semua.

Artikel *kedua* ditulis oleh Junaidi Abdillah, dengan judul Fikih Pemasaran: Menguak Pemikiran Hermawan Kartajaya tentang *Syariah Marketing*.” Artikel ini mencoba mengelaborasi *syariah marketing*, yang digagas Hermawan dalam bidang ekonomi *mu’amalah* untuk keluar dari krisis akhlak yang melanda manusia modern. Ijtihad ini didasarkan pada argumen bahwa kebutuhan pemasaran yang utuh yakni pemasaran yang memperhitungkan unsur transcendental yang bertumpu pada prinsip-prinsip dasar ketuhanan, akhlak mulia dan humanisme.

Artikel *ketiga* ditulis oleh Hasbullah Hilmi, dengan judul “Wakaf Uang antara Fleksibilitas Berderma dan Sistim Ribawi : Telaah Ulang Keabsahan Fatwa MUI dan UU No. 41 ayat 28 – 31 tentang Wakaf Uang.” Artikel ini ingin menegaskan bahwa fatwa MUI dan UU wakaf yang melegalkan keberadaan wakaf Uang di Indonesia sekarang, secara otomatis bertentangan dengan keberadaan sistim uang fiat di Indonesia yang berbasis sistim bunga, dan bunga bank atas dasar fatwa MUI adalah riba. Untuk tetap mendayagunakan fleksibilitas uang fiat yang tidak bisa ditolak keberadaannya sekarang ini, maka menurut penulis pola wakaf tunai masih dibutuhkan, namun dalam implementasinya uang hanya berupa alat tukar atas benda wakaf yang disepakati.

Artikel *keempat* ditulis oleh M. Akmansyah dengan judul “Mengatasi Konflik Suami-Istri dalam Tradisi Prophetik Muhammad SAW.” Ada beberapa poin penting yang dapat dicatat dalam artikel ini, yaitu bahwa menurut petunjuk hadits, untuk mengatasi konflik suami-istri yaitu dengan merahasiakan perselisihan itu, kemudian jika terjadi

pembangkangan istri maka sebagaimana yang dijelaskan oleh Nabi SAW, langkah-langkah untuk mengatasinya yaitu: memberinya nasihat yang baik; Jika ia melakukan perbuatan keji yang nyata, maka menjauhinya di tempat tidur atau; dan alternatif terakhir adalah dengan; memukulnya dengan pukulan yang tidak menyakitkan; dan jika ia taat, maka janganlah mencari-cari kesalahannya.

Artikel *kelima* ditulis oleh Shodiq dengan judul “Hermeneutika Pembebasan sebagai Metode Penafsiran al-Qur’an.” Artikel mendeskripsikan hermeneutika yang dicetuskan Hasan Hanafi terutama yang berkaitan dengan teori pemahamannya terhadap teks-teks suci keagamaan dalam hal ini adalah al-Qur’an. Hermeneutika Hasan Hanafi ini lebih dikenal dengan sebutan “hermeneutika pembebasan atau hermeneutika liberal”. Metodologi penafsiran yang ditawarkannya untuk mengisi kekosongan atau pelengkap bagi apa yang belum tersentuh oleh metode tafsir seperti “tafsir bi al-ma’tsur dan tafsir bi al-ra’yi” yang selama ini dipakai oleh para ulama dalam memahami dan menjelaskan maksud ayat-ayat al-Qur’an, maupun metode hermeneutika seperti “hermeneutika obyektif dan hermeneutika subyektif”.

Artikel terakhir, *keenam* ditulis oleh Ali Murtadho, dengan judul “Jalanan Agama dan Negara dalam Islam.” Menurut penulis, dalam kenyataannya Islam adalah sebuah agama yang multi interpretatif, yang membuka kemungkinan kepada banyak penafsiran mengenainya (*a polyinterpretable religion*) termasuk mengenai bentuk (ketata) negara (an) yang diaturnya. Memang pada kenyataannya dalam al-Qur’an pun tidak diperintahkan untuk mendirikan negara Islam. Al-Qur’an hanya menjelaskan prinsip-prinsipnya saja seperti prinsip musyawarah atau demokrasi, keadilan, kebebasan, toleran, perdamaian, amanah, dan toleran. Oleh karena itu, ketika ada pertanyaan berdosakah orang Islam yang tidak mendirikan negara Islam, menurut pemakalah tidak berdosa, kalau saja negara tersebut sudah menerapkan beberapa prinsip sebagaimana disebut diatas.

Demikian beberapa artikel yang disajikan dalam edisi ini, kami menyadari masih banyak kekurangan, namun tetap berharap semoga bermanfaat. Saran dan kritik positif dari pembaca akan kami terima dengan senang hati untuk dipenbaiki dan ditingkatkan pada edisi-edisi yang akan datang.

Sjtimāiyya

Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam

DAFTAR ISI

Dinamika Hukum Islam: dari Tren Evolusi ke Revolusi____ 1-14

☞Alamsyah

Fikih Pemasaran : Menguak Pemikiran Hermawan Kartajaya
tentang *Syariah Marketing*____ 15-37

☞Junaidi Abdillah

Wakaf Uang Antara Fleksibilitas Berderma dan Sistim Ribawi
Telaah Ulang Kcabsahan Fatwa MUI dan UU No. 41 ayat 28 – 31 tentang Wakaf Uang____38-54

☞Hasbullah Hilmi

Mengatasi Konflik Suami-Istri dalam
Tradisi Prophetik Muhammad SAW____56-74

☞M. Akmansyah

Hermeneutika Pembebasan Sebagai Metode Penafsiran Al-Qur'an____75-92

☞Ahmad Sodik

Jalinan Agama dan Negara dalam Islam____93-109

☞Ali Murtadho

MENGATASI KONFLIK SUAMI-ISTRI DALAM TRADISI PROPHETIK MUHAMMAD SAW

M. Akmansyah[✉]


Abstrak

In the Qur'an, the marriage relationship is described as one with "tranquility," "love" and "mercy." Elsewhere in the Qur'an, husband and wife are described as "garments" for each other (2: 187). Islamic marriage is thus structured through legally-enforceable rights and duties of both parties. In an atmosphere of love and respect, these rights and duties provide a framework for the balance of family life and the fulfillment of both partners. Although many Muslims may right now be in failing marriages and on a fast track to divorce and its terrible consequences, there are many ways to put their marriage back on the right track if the husband and wife are sincere in their desire to reconcile. The Prophet Muhammad SAW never mistreated his wives. He is reported to have said: 'How could they beat their women in daytime as slaves and then sleep with them in the night?' The Prophet Muhammad SAW, is the most excellent example as father and husband. He was very kind and tolerant towards his wives. We can see that the Messenger was the perfect head of family. Managing many women with ease, being a lover of their hearts, an instructor of their minds, an educator of their souls, he never neglected the affairs of the nation nor compromised his duties. The following is a discussion of the guidelines in protecting the integrity of the family against various problems and shock as well as how to cope, according to the prophetic tradition (*hadits*) of Muhammad SAW with a thematic approach.

Kata Kunci: *Hadits, Konflik, dan Nushûz*

[✉] Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung

A. Pendahuluan

 enyatunya suami istri bukanlah sekadar hasil rekayasa budaya manusia saja, tetapi telah menjadi kodrat alam semesta sejak diciptakan. Islam memandang hubungan antara suami-istri sangat penting. Karena dalam kehidupan suami-istri (keluarga) itulah awal masa interaksi seseorang sebelum dia mengenal masyarakat luas. Keharmonisan hubungan suami-istri merupakan factor penentu bagi keharmonisan masyarakat dan Negara. Apabila kehidupan suami-istri baik, maka baik pulalah masyarakat, sebaliknya apabila kehidupan suami-istri rusak, maka masyarakat dan Negara pun akan menjadi rusak. Melihat pentingnya hubungan suami-istri serta pengaruhnya dalam pembangunan masyarakat seutuhnya, maka nabi Muhammad SAW telah memberikan perhatian yang sangat besar terhadap system kehidupan yang menjamin terciptanya kebahagiaan hidup rumah tangga. Artikel di hadapan anda ini merupakan pembahasan tentang pedoman dalam melindungi keutuhan keluarga terhadap berbagai problema dan kegoncangan serta cara mengatasinya sesuai dengan radisi prophetic (*hadist*) Nabi Muhammad SAW dengan pendekatan tematik.

B. Pembahasan

1. Hadîts-Hadîts tentang Upaya Mengatasi Konflik Suami Istri

Banyak sekali *hadist-hadîts* Nabi SAW yang membicarakan tentang bagaimana interaksi yang baik antara suami-istri (المعاشرة بالمعروف بين الزوجين). Dengan pendekatan tematis terhadap *hadîts-hadîts* yang diriwayatkan Al-Bukhâri misalnya, ditemukan 252 *hadîts* tentang pengasuhan anak dan yang berkaitan dengannya (pemeliharaan anak, nafkah keluarga, hak orang tua terhadap anak dll); 424 *hadîts* tentang pernikahan dan yang berkaitan dengannya (hak-hak suami istri, poligami dsb); 131 *hadîts* tentang pemutusan hubungan suami-istri dan yang berkait dengannya (mengatasi konflik suami-istri, thalak, lian, zhihar, suami atau istri yang masuk Islam, suami atau istri yang meninggal dll); 72 *hadîts* tentang pembagian waris dan yang berkaitan dengannya.

Tema-tema yang secara eksplisit maupun implisit menuntut adanya interaksi yang baik antara suami-istri tersebut tampak begitu luas. Untuk itu, pada makalah ini pembahasan difokuskan pada “upaya mengatasi konflik suami istri”. Imam Al-Bukhari dan Muslim masing-masing meriwayatkan 8 hadist yang berkaitan tentang upaya tersebut; Turmuzi 5 hadits; Nasai 9 hadits; Abu Dawud 12 hadits; Ibn Majah 12 hadits; Ahmad 36 hadits; Malik 1 hadits dan al-Darami 3 hadits.¹ Di antara hadits-hadits tersebut mempunyai sanad dan matan yang sama, sehingga pada makalah ini hanya dikemukakan 7 buah hadits yang dianggap representatif untuk membahas tentang upaya mengatasi konflik suami istri.

Hadits I

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ جَاءَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْتَ فَاطِمَةَ فَلَمْ يَجِدْ عَلَيْهَا فِي الْبَيْتِ فَقَالَ أَيْنَ ابْنُ عَمِّكَ قَالَتْ كَانَ بَيْنِي وَبَيْنَهُ شَيْءٌ فَعَاظَنِي فَخَرَجَ فَلَمْ يَقُلْ عِنْدِي فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِلنَّسَاءِ انْظُرْ أَيْنَ هُوَ فَجَاءَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ هُوَ فِي الْمَسْجِدِ رَاقِدٌ فَجَاءَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ مُضْطَجِعٌ قَدْ سَقَطَ رِدَاؤُهُ عَنْ شِقِّهِ وَأَصَابَهُ تُرَابٌ فَجَعَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَمْسَحُهُ عَنْهُ وَيَقُولُ قُمْ أَبَا تُرَابٍ قُمْ أَبَا تُرَابٍ

Artinya:

Dari Sahal ibn Sa'd berkata bahwa suatu saat Rasulullah SAW datang ke rumah Fatimah, namun beliau tidak menjumpai Ali di rumah. Beliau bertanya kepada Fatimah: "Di mana putra pamanmu?" Fatimah menjawab, "Telah terjadi perselisihan di antara kami hingga ia memarahiku, lalu dia keluar tanpa bicara." Rasulullah bertanya kepada seorang laki-laki: "Apakah engkau melihatnya?" Orang itu berkata, "Ali sedang tidur di masjid." Rasulullah SAW pergi ke masjid dan menjumpai Ali sedang berbaring. Sorbannya tergeletak di sampingnya hingga badannya penuh debu, sehingga beliau membersihkan debu itu.

¹Lihat *CD Mansu'ah al-Hadits al-Syarif*, al-Ishdar al-Tsani 2.00 (Global Islamic Software Company, 1991-1997).

Rasulullah SAW berkata: "Bangunlah hai Aba Turab ! bangunlah hai Aba Turab!"

Takhrij Hadîts :

1. Imam Al-Bukhâri dari Sahal ibn Sa'd, dalam Shahîh al-Bukhâri.
2. Imam Muslim dari Sahal ibn Sa'd, dalam Shahîh Muslim.

Derajat Hadîts : Shahîh.

Sanad : Marfu', Muttasil, Satu sanad.

Kandungan Hadîts :

1. Kelembutan Nabi SAW dalam bergaul
2. Bergurau kepada orang yang sedang marah dengan sesuatu yang dapat meredakan kemarahannya
3. Bolehnya tidur siang (*qâilab*) di masjid
4. Gelar Ali Ibn Abi Thalib RA.
5. Merahasiakan perselisihan suami-istri

Hadîts II

عن عمرو بن الأَحْوَص حَدَّثَنِي أَبِي أَنَّهُ شَهِدَ حَجَّةَ الْوَدَاعِ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَحَمِدَ اللَّهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ وَذَكَرَ وَعَظَ ثُمَّ قَالَ اسْتَوصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا فَإِنَّهُنَّ عِنْدَكُمْ عَوَانٍ لَيْسَ تَمْلِكُونَ مِنْهُنَّ شَيْئًا غَيْرَ ذَلِكَ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَاحِشَةٍ مُبَيَّنَةٍ فَإِنْ فَعَلْنَ فَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ ضَرْبًا غَيْرَ مُبْرَحٍ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ لَكُمْ مِنْ نِسَائِكُمْ حَقًّا وَلِنِسَائِكُمْ عَلَيْكُمْ حَقًّا فَأَمَّا حَقُّكُمْ عَلَى نِسَائِكُمْ فَلَا يُوطِئَنَّ فُرُشَكُمْ مَنْ تَكْرَهُونَ وَلَا يَأْذَنَنَّ فِي بُيُوتِكُمْ لِمَنْ تَكْرَهُونَ أَلَا وَحَقُّهُنَّ عَلَيْكُمْ أَنْ تُحْسِنُوا إِلَيْهِنَّ فِي كِسْوَتِهِنَّ وَطَعَامِهِنَّ.

Artinya:

Dari Amr Ibn al-Ahwas dari ayahnya bahwa ia menyaksikan pada haji wada' Rasulullah SAW mengucapkan syukur kepada Allah dan memuji-Nya kemudian mengingatkan dan berwasiat, lalu bersabda,

"Berilah nasihat yang baik untuk kaum wanita, mereka seperti halnya tawanan, kamu tidak berkuasa sedikit pun kecuali mereka melakukan perbuatan keji yang nyata. Jika mereka melakukannya, jauhilah mereka di tempat tidur atau pukullah mereka dengan pukulan yang tidak menyakitkan. Jika mereka mentaatimu, janganlah kamu mencari-cari kesalahannya. Ketahuilah, sesungguhnya kamu mempunyai hak pada istri-istimu dan istri-istimu juga mempunyai hak atas kamu. Hak kamu kepada mereka yaitu mereka tidak boleh membiarkan orang lain (yang tidak kamu sukai) tidur di tempat tidurmu. Dan hak mereka kepadamu yaitu kamu beri mereka makan dan pakaian yang baik.

Takhrij Hadist :

1. Al-Tirmîzî dari Amr Ibn al-Ahwas, dalam Sunan al-Tirmîzî.
2. Ibn Mâjah dari Amr Ibn al-Ahwas, dalam Sunan Ibn Mâjah.

Derajat Hadîts : Hasan Shahih²

Sanad : Marfu', Muttashil, Satu sanad

Kandungan Hadîts :

1. Lemah lembut kepada istri
2. Meninggalkan istri di tempat tidur
3. Memukul istri
4. Memberi nafkah keluarga
5. Hak dan kewajiban suami istri

Hadîts III

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اسْتَوْصُوا
بِالنِّسَاءِ فَإِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضِلَعٍ وَإِنَّ أَعْوَجَ شَيْءٍ فِي الضِّلَعِ أَعْلَاهُ فَإِنْ
دَهَبَتْ تُقِيمُهُ كَسَرْتَهُ وَإِنْ تَرَكْتَهُ لَمْ يَزَلْ أَعْوَجَ فَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ

Artinya: Dari Abû Hurairah RA., berkata, "Rasulullah SAW bersabda, "Berilah nasihat kepada kaum wanita dengan baik, karena mereka dijadikan dari tulang rusuk yang bengkok, dan bagian tulang rusuk yang paling bengkok adalah yang teratas. Jika engkau menekannya, maka engkau akan mematahkannya, dan jika engkau biarkan saja, ia tetap saja bengkok. Maka berilah nasihat kepada kaum wanita dengan baik."

Takhrij Hadîts :

²Al-Mabarkafuri, *Tuhfat al-Ahwadzi bi Syarh Jami' al-Tirmizî*, dalam CD Mausû'ah al-Hadîts al-Syarîf, al-Ishdar al-Tsani 2.00 (Global Islamic Software Company, 1991-1997).

1. Imam al-Bukhârî dari Abû Hurairah, dalam Shahîh al-Bukhârî.
2. Imam Muslim dari Abû Hurairah, dalam Shahîh Muslim.
3. Imam Ahmad dari Samrah ibn Jandab dalam Musnad Ahmad
4. Al-Dâramî dari Abû Dzar dalam Sunan al-Dâramî.

Derajat Hadîts : Shahîh

Sanad : Marfu', Muttashil

Kandungan Hadîts :

1. Lemah lembut kepada wanita
2. Watak wanita dan karakternya.³
3. Menasihati wanita dengan baik

Hadîts IV

عَنْ حَكِيمِ بْنِ مُعَاوِيَةَ الْقُشَيْرِيِّ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا حَقُّ زَوْجَةٍ
أَحَدِنَا عَلَيْهِ قَالَ أَنْ تُطْعِمَهَا إِذَا طَعِمْتَ وَتَكْسُوَهَا إِذَا اكْتَسَيْتَ أَوْ اكْتَسَبَتْ
وَلَا تَضْرِبَ الْوَجْهَ وَلَا تُقَبِّحَ وَلَا تَهْجُرَ إِلَّا فِي الْبَيْتِ قَالَ أَبُو دَاوُدَ وَلَا تُقَبِّحَ أَنْ
تَقُولَ قَبْحَكَ اللَّهُ.

Artinya: Dari Hakîm ibn Mu`awiyah al-Qusyairi dari ayahnya bahwa ia berkata, "Ya Rasulullah, apakah hak seorang wanita terhadap suaminya?" Beliau menjawab, "Engkau beri dia makan, engkau beri dia pakaian bila engkau berpakaian, jangan memukul wajahnya, jangan mencaci maki, dan jangan mendiamkannya kecuali di dalam rumah."

. قوله : (خلقت من ضلع) بكسر المعجمة وفتح اللام ويجوز تسكينها , قيل فيه إشارة ³ إلى أن حواء خلقت من ضلع آدم الأيسر وقيل من ضلعه القصير , أخرجه ابن إسحاق وزاد " اليسرى من قبل أن يدخل الجنة وجعل مكانه لحم " ومعنى خلقت أي أخرجت كما تخرج النخلة من النواة , وقال القرطبي : يحتمل أن يكون معناه أن المرأة خلقت من مبلغ ضلع فهي كالضلع , زاد في رواية الأعرج عن أبي هريرة عند مسلم " لن تستقيم لك على طريقة " قوله : (وإن أعوج شيء في الضلع أعلاه) قيل فيه إشارة إلى أن أعوج ما في المرأة لسانها , وفي استعمال أعوج استعمال لأفعل في العيوب وهو شاذ , وفائدة هذه المقدمة أن المرأة خلقت من ضلع أعوج فلا ينكر أعوجاجها , أو الإشارة إلى أنها لا تقبل التقويم كما أن الضلع لا يقبله . قوله : (فإن ذهبت تقيمه كسرته) قيل هو ضرب مثل للطلاق أي إن أردت منها أن تترك أعوجاجها أفضى الأمر إلى فراقها . Lihat Ibn Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari bi Syarh Shahih al-Bukhari*, dalam CD Mausu'ah al-Hadîts al-Syarif, al-Ishdar al-Tsani 2.00 (Global Islamic Software Company, 1991-1997).

Takhrij Hadîts :

1. Abû Dâud dari Mu`awiyah, dalam Sunan Abî Dâud.
2. Ibn Mâjah dari Mu`awiyah, dalam Sunan Ibn Mâjah.

Derajat Hadîts : Shahîh

Sanad : Marfu', Muttashil, Satu sanad

Kandungan Hadîts :

1. Lemah lembut terhadap wanita
2. Larangan memukul wajah istri
3. Mendingkan istri di rumah
4. Larangan mencaci maki istri

Hadîts V

عَنْ إِيَّاسِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي دُبَّابٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَضْرِبُوا إِمَاءَ اللَّهِ فَجَاءَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ قَدْ دُزِّنَ عَلَى أَزْوَاجِهِنَّ فَرَحَّصَ فِي ضَرْبِهِنَّ فَأَطَافَ بِأَلِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نِسَاءٌ كَثِيرٌ يَشْكُونَ أَزْوَاجَهُنَّ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَقَدْ طَافَ بِأَلِ مُحَمَّدٍ نِسَاءٌ كَثِيرٌ يَشْكُونَ أَزْوَاجَهُنَّ لَيْسَ أَوْلَئِكَ بِخَيْرٍكُمْ

Artinya: Dari Iyyas ibn Abdullah ibn Abi Dubbâb berkata bahwa Rasul SAW bersabda: "Janganlah kamu memukul hamba-hamba Allah." Kemudian datang Umar RA. dan berkata, "Wahai Rasulullah terkadang wanita melawan suaminya." Lalu Beliau mengizinkan untuk memukulnya." Kemudian datang banyak wanita ke rumah keluarga Rasulullah SAW mengeluhkan suami mereka. Lalu Rasulullah bersabda, "Telah datang ke keluarga Muhammad banyak wanita, mereka mengeluh atas perlakuan suami mereka. Mereka (para suami) itu bukanlah orang-orang yang baik."

Takhrij Hadîts :

1. Abû Dâwud dari Iyyas ibn Abdullah ibn Abi Dubbab, dalam Sunan Abi Dâwud
2. Ibn Mâjah dari Iyyas ibn Abdullah ibn Abi Dubbâb, dalam Sunan Ibn Mâjah

3. Al-Dâramî dari Iyyas ibn Abdullah ibn Abi Dubbâb, dalam Sunan al-Dâramî.

Derajat Hadîts : Shahîh
Sanad : Marfu', Muttashil, Satu sanad
Kandungan Hadîts :
1. Memberi nasihat kepada istri
2. Lemah lembut terhadap wanita
3. Menghadapi istri yang nusyûz
4. Memukul istri

Hadist VI

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ مَا ضَرَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَادِمًا لَهُ وَلَا امْرَأَةً وَلَا ضَرَبَ بِيَدِهِ شَيْئًا.

Artinya: Dari Aisyah RA. Rasulullah SAW. Tidak pernah memukul pembantu atau istri dan tidak pernah memukul sesuatu dengan tangannya.

Takhrij Hadîts :
1. Imam Bukhârî dari `A`isyah RA dalam Shahîh al-Bukhârî
2. Muslim dari `A`isyah RA dalam Shahîh Muslim.
3. Imam Ahmad dari `A`isyah RA dalam Musnad Ahmad.
4. Imam Malik dari `A`isyah RA dalam Muattha' Imâm Mâlik.
5. Al-Dâramî dari `A`isyah RA dalam Sunan al-Dâramî
Derajat Hadîts : Shahîh
Sanad Hadîts : Marfu', Muttashil, Satu sanad
Kandungan Hadîts :
1. Kemuliaan akhlak Nabi SAW
2. Pembelaan Nabi SAW terhadap kebenaran
3. Lemah lembut Nabi SAW dalam bergaul

Hadīts VII

عَنِ الْأَشْعَثِ بْنِ قَيْسٍ قَالَ ضِيفْتُ عُمَرَ فَتَنَاوَلَ امْرَأَتَهُ فَضَرَبَهَا وَقَالَ يَا أَشْعَثُ
 احْفَظْ عَنِّي ثَلَاثًا حَفِظْتُهُنَّ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَسْأَلُ الرَّجُلَ
 فِيمَ ضَرَبَ امْرَأَتَهُ وَلَا تَنْمُ إِلَّا عَلَى وَثَرٍ وَنَسِيتُ الثَّالِثَةَ

Artinya: Diceritakan oleh Al-Asy'ats ibn Qais: "Aku berkunjung ke tempat Umar RA., ternyata beliau sedang marah kepada istrinya dan memukulnya. Kemudian Umar berkata, "Hai Asy'ats, peliharalah tiga perkara yang saya ingat dari Rasulullah SAW, "Janganlah menanyakan kepada seorang laki-laki mengapa ia memukul istrinya; janganlah tidur di malam hari sebelum mengerjakan witr; dan yang satunya saya lupa."

Takhrij Hadīts :

1. Imâm Ahmad dari `Umar RA. dalam Musnad Ahmad
2. Abû Dâwud dari `Umar RA. dalam Sunan Abi Dâwud
3. Ibn Mâjah dari `Umar RA. dalam Sunan Ibn Mâjah

Derajat Hadīts : Shahîh

Sanad : Marfu', Muttashil, Satu sanad

Kandungan Hadīts :

1. Larangan menanyakan laki-laki yang memukul istrinya
2. Hukum shalat witr dan keutamaannya

2. Kajian Hadīts**a. Perselisihan Suami-Istri**

Hubungan suami-istri diatur di atas akidah yang sehat dan landasan yang kokoh. Islam tidak hanya menentukan batasan-batasan untuk menjamin keselamatan dan keharmonisan keluarga, tetapi juga memberikan jalan keluar atas perselisihan yang mungkin terjadi.

Apabila terjadi perselisihan atau ketegangan dalam keluarga, langkah pertama untuk mengatasinya yaitu dengan merahasiakan perselisihan tersebut. Apabila ingin memberitahukan orang lain, maka hendaklah orang itu adalah kerabat dekat, seperti ayah, ibu, mertua dan sebagainya. Kemudian tidak mengungkapkan hakikat permasalahan perselisihan itu.

Hadīts ke I di muka merupakan teladan yang baik dalam kehidupan keluarga Rasulullah SAW. Pada kasus tersebut terlihat

bagaimana Fatimah RA tidak memberitahukan hakikat perselisihannya kepada Nabi SAW. Terlihat pula bagaimana Ali ibn Abi Thâlib RA menghindari perselisihan tersebut agar tidak meluas, yaitu dengan meninggalkan Fatimah, berdiam diri di masjid untuk menenangkan pikiran.

Bagaimana Rasulullah SAW menempatkan posisinya di antara keduanya dan tidak mempertanyakan sebab-sebab perselisihan itu secara rinci. Beliau tidak pula menyalahkan Ali tetapi justru menyapanya dengan gurauan dan perkataan lemah lembut dan paling disenangnya,⁴ hingga dapat meredakan amarahnya.⁵

Riwayat di atas patut diteladani oleh suami-istri dan para orang tua dalam menghadapi ketegangan rumah tangga. Baik ketegangan itu berasal dari pihak istri atau pun suami. Tetapi, jika ketegangan itu berlangsung terus-menerus, tentu ada cara lain untuk mengatasinya.

b. Pembangkangan Istri

Pembangkangan atau al-Nusyûz berasal dari kata *al-nasyâz* yang artinya: *elevated places, high ground* (tempat yang tinggi dari bumi), *to be recalcitrant, disobedient* (ب، من، على) *toward her husband* (site of a woman); *to treat (a wife) brutally* (site of a man).⁶ Para fuqaha menetapkan empat kriteria *nusyûz*, yaitu: tidak mau berhias (*tabarruj*) di saat suami membutuhkan dirinya; mendurhakai suami di atas ranjang; keluar dari rumah tanpa izin suami; dan meninggalkan kewajiban agama seperti shalat dan puasa.⁷

⁴Abu Turâb adalah gelar yang diberikan Rasulullah untuk Ali, dan gelar itu paling disukai oleh Ali r.an. sebagaimana diriwayatkan oleh Bukhâri: *وَمَا كَانَ لَهُ اسْمٌ أَحَبُّ إِلَيْهِ ... (رواه البخاري)*

⁵إطلاق ابن العم على أقارب الأب لأنه ابن عم أبيها لا ابن عمها , وفيه إرشادها إلى أن تخاطبه بذلك لما فيه من الاستعطاف بذكر القرابة , وكأنه ﷺ فهم ما وقع بينهما فأراد استعطافها عليه. Lihat Al-Asqallani, *Fath al-Bari...Loc. Cit..*

⁶Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic*, (London: Macdonald & Evans Ltd, 1976), h. 966

⁷Muhammad Utsman al-Khasyat, *Al-Masyâkil Al-Zaujah wa Hululaha Fi Dhau al-Kitâb wa al-Sunnah wa al-Maarif al-Hadîtsab*, (Misr: Maktabah Al-Qur'an, 1984). (terj.) *Problematika Suami Istri; Berdasarkan Al-Qur'an, Sunnah dan Sains Modern*, (pent.) Zeyd Husein Alhamid, (Surabaya: Risalah Gusti, 2000), h. 77

Muhammad Abduh berpendapat bahwa *nusyūz* itu lebih umum, meliputi setiap pendurhakaan yang disebabkan oleh kesombongan dan pembangkangan.⁸

Sayyid Quthb berpendapat bahwa istri yang tidak saleh termasuk berbuat *nusyūz*. Secara psikologis, wanita yang melakukan pembangkangan cenderung menyombongkan diri dengan pendurhakaan dan pembangkangannya.⁹ Islam tidak mendiamkannya sampai terjadinya pembangkangan dan pendurhakaan, tetapi saat terlihatnya tanda-tanda pembangkangan, maka diambil tindakan secara sistematis.

Hadist ke II di atas, memberikan langkah-langkah yang baik dalam mengatasi pembangkangan tersebut, yaitu antara lain: (1) memberinya nasihat yang baik (استَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا); Jika ia melakukan perbuatan keji yang nyata, maka (2) jauhilah ia di tempat tidur (فَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ) atau (3) pukullah ia dengan pukulan yang tidak menyakitkan (وَاضْرِبُوهُنَّ ضَرْبًا غَيْرَ مُبْرِحٍ); dan jika ia taat, maka (4) janganlah mencari-cari kesalahannya (فَإِنْ أَطَعْتَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا).

Dengan demikian, sejak dini telah dilakukan perbaikan untuk menyatukan kembali hubungan cinta kasih dalam keadaan semula. Tindakan itu bukan untuk menindas, memaksa atau menghinakan. Tetapi untuk meluruskan penyimpangan yang mungkin dapat menghancurkan keluarga. Berikut ini akan dibahas langkah-langkah tersebut di atas.

1). Memberi Nasihat yang Baik

Langkah pertama yaitu dengan memberi peringatan dan nasihat yang baik. Pembangkangan istri tidak boleh diselesaikan dengan sewenang-wenang, tetapi harus melalui pembicaraan yang tenang dan berusaha mengembalikan semua permasalahan pada keadaan semula. Hadist ke III di atas menggunakan kata (استَوْصُوا) yang menurut Ibn Hajar al-Asqallani berarti saling menasihati (تَوَاصَوْا)¹⁰ Al-Qadhi berkata

⁸Sebagaimana dikutip Al-Khasyat, *Al-Masyākil Al-Zawjah...*, Ibid.

⁹Sayyid Quthb, *Fi Zbilal al-Qur'an*, (Bairut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi, 1967), Juz V, h. 63-66

¹⁰ قيل معناه تَوَاصَوْا بِهِنَ , والباء للتعدية والاستفعال بمعنى الإفعال كالاستجابة بمعنى الإجابة , وقال الطيبي : السين للطلب وهو للمبالغة أي اطلبوا الوصية من أنفسكم في حقهن , أو اطلبوا الوصية من غيركم بهن كمن يعود مريضاً فيستحب له أن يحثه على الوصية والوصية بالنساء أكد لضعفهن واحتياجهن إلى من يقوم بأمرهن , وقيل معناه اقبلوا وصيتي فيهن واعملوا بها وأرفقوا

al-istisha' bermakna menerima nasihat yang berarti "saya menasihati kamu (istri) dengan nasihat yang baik maka terimalah nasehatku untukmu".¹¹ Rasulullah SAW menyuruh untuk menasihati kaum wanita dengan baik, karena nasihat yang baik membawa pengaruh yang mendalam pada diri seseorang. Allah berfirman:

... وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ ... (النساء: 34)

Artinya: wanita-wanita yang kamu khawatirkan *nusyûz*-nya maka nasihatilah mereka...

Nasihat yang baik itu bermacam-macam. Ibn Abbâs berpendapat bahwa nasihat yang baik yaitu dengan ilmu dan al-Qur'an....¹² Nasihat yang baik sangat berpengaruh dalam perasaan seseorang. Salah satu bentuk nasihat kepada istri adalah dengan mengingatkan kembali kenangan-kenangan indah di masa lalu yang pernah dialami. Mengingatkannya akan ikatan perjanjian pernikahan yang suci dan abadi. Selain itu juga dapat dinasihati dengan dampak negatif suatu pemutusan hubungan.

Banyak istri yang menjerima cara yang lemah-lembut, tetapi ada pula yang justru sebaliknya, semakin dinasihati semakin menyimpang. Terkadang nasihat menjadi kurang efektif, terutama bagi istri yang masih dikuasai hawa nafsu yang tidak terkendali, atau karena kebanggaan terhadap kecantikan, harta, kedudukan keluarga, atau asal-usul keturunannya. Istri lupa bahwa dirinya merupakan bagian atau pasangan suami dalam kehidupan rumah tangga, bukan lawan yang dimusuhi. Untuk tipe wanita seperti ini dapat digunakan cara yang kedua, yaitu menjauhi mereka di tempat tidur.

2). Menjauhi Istri di Tempat Tidur

Menjauhi istri di tempat tidur bukan berarti suami pergi dari rumah atau kamar tidur. Mereka masih tidur seranjang, tetapi dalam posisi membelakangi dan tidak menoleh kepadanya.

بهن وأحسنوا عشرتهن . قلت : وهذا أوجه الأوجه في نظري, *Fath al-Bari*... dalam CD Mausu'ah al-Hadits al-Syarif, *Loc. Cit.*

¹¹Al-Mabarkafuri, *Tuhfat al-Ahwadzi bi Syarb Jami' al-Tirmizi*, dalam CD Mausu'ah al-Hadits al-Syarif, *Loc. Cit.*

¹²Sebagaimana dikutip oleh al-Khasyat, *Al-Masyâkil Al-Zanjah*..., *Op. Cit.*, h. 91

Menurut hadits ke IV yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Ibn Mâjah, menjauhi istri hanya berlaku di dalam rumah (ولا تهجر إلا ... في البيت).¹³ Dalam kitab tafsirnya Al-Kasysyâf, Al-Zamakhshari menulis bahwa *kalimat "Wahjurûbunna fî madhâjî'i"* artinya janganlah tidur dalam satu selimut, sebagai kiasan dari hubungan suami istri.¹⁴ Ada yang berpendapat bahwa tindakan itu dilakukan dengan tidur membelakangi istri.¹⁵

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa diriwayatkan oleh Ali bin Abi Thalib RA dari Ibnu' Abbas RA berkata, "Suami memberikan nasihat sampai istrinya bertobat atau menjauhinya di tempat tidur, tidak menggauli dan tidak berbicara dengannya. Hal ini tentu memberatkannya."¹⁶

Penafsiran yang banyak dianut para ahli dan sesuai dengan logika akal sehat, yaitu suami tidur bersama istrinya, tetapi tidak berhadapan melainkan saling membelakangi. Tindakan tersebut dimaksudkan untuk mendapatkan hikmah yang tinggi, yaitu menyadarkan istri dari kesalahan dan kekeliruannya.

Al-Hajr merupakan gerakan psikologis untuk melawan sesuatu yang dibanggakan istri, yang sering menjadi biang kebangkuhan, seperti kecantikan, daya pikat, atau nilai-nilai lain yang tidak dimiliki suami. Sedangkan tempat tidur merupakan tempat bagi istri dalam mencapai puncak kekuasaannya. Apabila seorang suami dapat mengatasi dorongan-dorongan daya tarik istrinya, berarti ia telah berhasil melumpuhkan pertahanan istri yang menggunakan senjata terampuhnya. Kebanyakan istri akan bersikap lunak dalam menghadapi keteguhan suaminya.

¹³ (ولا تهجر إلا في البيت) : أي لا تتحول عنها أو لا تحولها إلى دار أخرى لقوله (واهجروهن في المضاجع) dalam Syam al-Haq al-Khair al-Zabadi, *ʿAun al-Maʿbud Syarh Abi Dawud*, dalam CD Mausūʿah al-Hadits al-Syarif, al-Ishdar al-Tsani 2.00 (Global Islamic Software Company, 1991-1997).

¹⁴ Abi al-Qâsim Jâr Allah Mahmûd ibn 'Umar al-Zamakhsharî al-Khawârizmî, *Al-Kasysyâf 'an Haqâiq al-Tanzîl wa 'Uyûn al-Ta'wîl fî Wujûh al-Ta'wîl*, (Misr: Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Mushtafa al-Bâb al-Halabî wa Aulâduh, tt), h. 524-525

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ Al-Imâm al-Hâfîzh Abi Fida Ismail Ibn Katsir Al-Damasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Azhîm*, (Bairut: Dar al-Ma'rifah, tt), Juz I, h. 504

Menjauhi istri di tempat tidur tidak boleh dilakukan secara mencolok sehingga diketahui anak-anak atau anggota keluarga yang lain. Bila seorang anak mengetahui hal tersebut, dikhawatirkan akan timbul dampak negatif atas perkembangan kepribadiannya. Tindakan tersebut juga tidak boleh diketahui orang luar, sehingga dapat merendahkan martabat istri, atau mencemarkan kehormatannya. Hal itu semata-mata dimaksudkan untuk mengatasi pembangkangan istri, bukan merendahkannya atau merusak kepribadian anak-anak.

Menjauhi istri di tempat tidur mempunyai makna yang cukup penting, karena berkumpul di tempat tidur dapat menciptakan perasaan damai di antara suami-istri. Apabila suami berpaling dari keadaan semula, tentu si istri akan menyadari bahwa dirinya telah melakukan kesalahan, kemudian ia akan kembali kepada sikapnya semula.

Al-Aqqâd berpendapat bahwa hukuman ini bersifat psikologis bukan hukuman fisik. Suatu pertarungan dimana istri menggunakan senjatanya yang paling ampuh, ternyata ia tetap kalah. Sehingga tidak ada lagi yang dapat diandalkannya. Di sinilah hikmah hukuman ampuh tersebut yaitu untuk melenyapkan pendurhakaan.¹⁷ Sayyid Sabiq menjelaskan bahwa mendiamkan istri dengan tidak mengajaknya berbicara boleh dilakukan asal tidak lebih dari 3 hari, sebagaimana Abu Haurairah meriwayatkan bahwa Nasi SAW bersabda:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَزِيدَ
اللَّيْثِيِّ عَنْ أَبِي أَيُّوبَ الْأَنْصَارِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَحِلُّ
لِرَجُلٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثِ لَيَالٍ يَلْتَقِيَانِ فَيُعْرِضُ هَذَا وَيُعْرِضُ هَذَا
وَحَيْرُهُمَا الَّذِي يَبْدَأُ بِالسَّلَامِ (رواه مسلم و البرميدى و أبو داود و أحمد و
مالك)

Artinya:

¹⁷Al-Aqqad dalam al-Khasyat, *Al-Masyâkil Al-Zanjab...*, Op. Cit., h. 80

Tidak halal bagi seorang muslim mendiamkan saudaranya lebih dari tiga malam keduanya saling menghindari, dan yang paling baik diantara keduanya adalah yang menyapa terlebih dahulu.

Namun belum tentu hukuman tersebut efektif. Apabila dengan menjauhi di tempat tidur tidak mampu mengatasi pembangkangannya, maka harus diatasi dengan cara yang lain, yaitu memberi hukuman fisik. Tindakan ini merupakan jalan terakhir, setelah gagal menempuh cara yang lain.

3). Memberi Hukuman Fisik

Tujuan pemukulan bukan untuk penyiksaan, balas dendam, menghina, merendahkan, menindas atau memaksa. Tetapi disertai perasaan mendidik sebagaimana seorang pendidik terhadap muridnya. Semua tindakan itu hanyalah untuk menghadapi bahaya kerusakan dan perpecahan yang sulit diatasi. Ketika nasihat tidak berguna, menjauhi di tempat tidur tidak mendatangkan manfaat, maka suami dapat memberikan hukuman fisik.

Hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan Tirmidzi dari Amru Ibn al-Ahwas (hadist ke II) di atas menunjukkan bahwamerupakan perintah Rasulullah SAW untuk memperlakan kaum wanita dengan baik. Rasulullah mengibaratkan mereka seperti tawanan perang dimana kita tidak memiliki kekuasaan atas mereka kecuali jika melakukan perbuatan keji yang jelas. Menurut hadits ini mendidik dengan hukuman fisik merupakan alternatif terakhir setelah nasihat dan al-hajr.

Yang dimaksud dengan perbuatan keji yang terang, dalam hadits ke II di atas, yaitu sebagian dosa, bukan perbuatan zina yang harus didera. Hukuman fisik atau pukulan yang tidak menyakiti (ضرب غير مبرح) yaitu pukulan yang tidak melukai dan dalam batas kewajaran.¹⁸ Hasan Al-Bashri berpendapat yaitu pukulan yang tidak membekas. Para fuqaha berpendapat pukulan yang tidak mematahkan tulang dan tidak berbekas.¹⁹ Hadits ke IV

¹⁸Al-Mabarkafuri, *Tuhfat al-Ahwadzi...* Loc. Cit.

¹⁹Al-Khasyat, *Al-Masyâkil Al-Zanjah...*, Op. Cit., h. 93

menjelaskan bahwa pukulan itu tidak boleh pada wajah (ولا تضرب) ²⁰ (الأوجه) atau dengan mencaci maki istri.

Ali Ibn Abi Thalib RA berkata dari Ibn Abbas, "Ia menjauhi istrinya di tempat tidur sampai istrinya bertobat. Jika istrinya tetap tidak bertobat maka Allah telah memperkenankan untuk memukulnya dengan pukulan yang tidak sampai mematahkan tulang, hingga akhirnya istri bertobat. Jika tetap saja (tidak bertobat), maka Allah telah menghalalkan tebusan baginya."²¹

Abduh berpendapat bahwa dibolehkannya hukuman fisik bukanlah perbuatan tercela. Hukuman fisik diperlukan ketika lingkungan dan akhlak telah rusak. Dan hukuman itu diperbolehkan apabila dirasa istri dapat kembali bertobat. Tetapi apabila dengan nasihat telah cukup menyadarkan akan kekeliruannya, maka hukuman fisik itu tidak diperlukan. Setiap keadaan mempunyai hukum yang sepadan, tinggal menentukan mana yang lebih tepat dan adil. Islam mengajarkan agar kita tetap bersikap lemah-lembut terhadap kaum wanita, tidak menganiaya mereka, dan menggauli mereka dengan baik atau melepas mereka dengan baik pula.

Ada tipe wanita yang keras, yang tidak mau mendengarkan nasihat atau perintah kecuali dengan pukulan. Adapula yang suka patuh kepada suami tetapi ia mengharapkan pukulan sebagai bentuk kepuasan tersendiri. Pemukulan baginya merupakan kenikmatan seksual (*masochisin*), suatu bentuk penyimpangan seksual.

Seorang dokter ahli penyakit wanita mengatakan, "Pemukulan istri oleh suami terjadi pada berbagai kalangan. Karena pemukulan tersebut dirasakan sebagai kenikmatan seperti halnya kenikmatan seksual (*masochisin*). Kadang seorang istri sengaja minta kepada suaminya untuk dipukul."²²

فإنه أعظم الأعضاء وأظهرها ومشتمل على أجزاء شريفة وأعضاء لطيفة . وفيه دليل ²⁰ dalam Syams al-Haq al-Khair al-Zabadi, *ʿAun al-Maʿbud Syarb Abi Dawud*, Op. Cit

²¹Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an...*, Loc. Cit.

²²Hafidh Yusuf, *Kaifa Tufakkir al-Mar'ab*, (Mesir: al-Ahram, t.th.), h. 41

Hadist ke VI menjelaskan bahwa Rasul SAW tidak pernah memukul atau membentak istri maupun pembantunya. Hadits ke V memang membolehkan hukuman fisik sejauh dengan syarat-syarat tertentu. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari penindasan, penyiksaan atau penghinaan. Suami yang melakukan hal itu, sebagaimana ditegaskan dalam hadits tersebut, bukanlah orang yang baik.

Hadit ke VII yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Abu Dâud dari `Umar RA memberikan pelajaran bahwa dalam mengatasi pembangkangan istri tersebut hendaknya dilaksanakan terbatas antara suami-istri. Tidak patut memperingatkan istri di hadapan orang ramai, meskipun kerabat sendiri; jangan menimbulkan pengaruh yang tidak terpuji; serta tidak boleh diceritakan kepada orang lain, karena dapat mencemarkan kehormatan wanita dan menimbulkan kekecewaan yang akan mendorongnya untuk tetap dalam pembangkangan. Rasulullah SAW bersabda:

... وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ (رواه البخاري)

Artinya:

...barangsiapa menutupi kejelekan saudaranya sesama muslim, maka Allah menutupi kejelekannya pada hari Kiamat.

4). Tidak Mencari-cari Masalah

Apabila istri tidak dapat menghargai suami dengan semestinya dan tidak bertobat dari pembangkangannya, maka suami dapat menasihatinya, atau menjauhinya di tempat tidur. Jika pertentangan itu sudah tidak dapat dipersatukan lagi, maka suami boleh melepaskannya dengan cara yang baik. Menurut hadist ke V, suami yang baik tidak akan memukul istrinya, meskipun hal tersebut dibolehkan dalam keadaan darurat.

Bila istri telah mematuhi suami, setelah dilakukan salah satu tindakan tersebut, maka suami tidak boleh melebihi hukumannya. Jika suami melampaui batas, berarti dia telah melakukan penganiayaan, dan itu harus dihentikan. Hadits ke II menjelaskan pula bahwa jika istri telah menaati suaminya, maka janganlah mencari-cari jalan untuk menyusahkannya.

Bagian hadist yang berbunyi *فلا تبغوا عليهن سبيلا* yaitu apabila istri mentaati suaminya dalam segala hal yang diperkenankan Allah,

maka tidak ada alasan bagi suami untuk memukul atau menjauhinya. Dan firman Allah yang berbunyi *إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَمَلًا كَبِيرًا*, merupakan ancaman bagi kaum lelaki yang berbuat aniaya terhadap istrinya.²³

Dalam konflik yang sudah tidak dapat lagi diatasi, tindakan itu terkadang menjadi tidak berguna. Dalam keadaan seperti itu mungkin sudah saatnya melibatkan pihak lain, yaitu untuk dilakukan tahkim.²⁴

3. Pengabaian Suami terhadap Istri

Dalam penjelasan yang lalu telah kita ketahui tindakan apa yang harus diambil apabila istri melakukan pembangkangan. Berikut ini akan kami jelaskan langkah apa yang harus diambil seorang istri ketika khawatir suaminya melakukan pengabaian atau berpaling darinya. Allah SWT berfirman:

وَإِنْ امْرَأَةٌ خَافَتْ مِنْ بَعْلِهَا نُشُوزًا أَوْ إِعْرَاضًا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يُصْلِحَا
بَيْنَهُمَا صُلْحًا وَالصُّلْحُ خَيْرٌ وَأُحْضِرَتِ الْأَنفُسُ الشُّحَّ وَإِنْ تُحْسِنُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ
اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

Artinya:

Dan jika seorang wanita khawatirakan *nusyūz* atau sikap tidak acuh dari suaminya, maka tidak mengapa bagi keduanya mengadakan perdamaian yang sebenar-benarnya, dan perdamaian itu lebih baik (bagi mereka) walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir. Dan jika kamu menggauli istrimu dengan baik dan memelihara dirimu (dari *nusyūz* dan sikap tak acuh), maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. An-Nisa': 128).

Seorang wanita yang khawatir suaminya melakukan *nusyūz*, yaitu sikap tidak acuh dan tidak suka bergaul dengannya atau mengabaikannya, maka keduanya harus mengadakan pembicaraan secara baik dan terbuka. Harus dikaji dengan tenang mengapa suami merasa tidak senang, mungkin karena hak-haknya dikurangi atau karena kurangnya perhatian istri terhadapnya. Keduanya harus

²³ Lihat Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an...*, Loc. Cit.

²⁴ Lihat al-Qur'an Surat Al-Nisa ayat 35.

berusaha sekuat kemampuan untuk mencari jalan penyelesaian menghilangkan permusuhan dan perpecahan demi kelangsungan rumah tangga. “Perdamaian itu lebih baik daripada perpisahan dan talak.” Dalam hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dari Aisyah RA disebutkan:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا وَإِنْ امْرَأَةً خَافَتْ مِنْ بَعْلِهَا نُشُوزًا أَوْ إِعْرَاضًا قَالَتْ هِيَ الْمَرْأَةُ تَكُونُ عِنْدَ الرَّجُلِ لَا يَسْتَكْبِرُ مِنْهَا فَيُرِيدُ طَلَاقَهَا وَيَتَزَوَّجُ غَيْرَهَا تَقُولُ لَهُ أَمْسِكْنِي وَلَا تُطَلِّقْنِي ثُمَّ تَزَوَّجُ غَيْرِي فَأَنْتَ فِي حِلٍّ مِنَ النَّفَقَةِ عَلَيَّ وَالْقِسْمَةِ لِي فَذَلِكَ قَوْلُهُ تَعَالَى فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يَصَاحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًا وَالصُّلْحُ خَيْرٌ (رواه البخارى)

Artinya:

Dari Aisyah RA tentang firman Allah yang berbunyi: "Dan jika seorang wanita khawatir akan *nusyūz* atau sikap acuh tak acuh dari suaminya.... Aisyah RA berkata, "Wanita yang dimaksud yaitu seorang istri yang sudah tidak disukai suaminya, dan ingin menceraikannya. Wanita itu berkata, Janganlah engkau menceraikan aku! Engkau boleh menikah lagi sehingga terbebas kewajibanmu untuk memberiku nafkah atau menggilir aku." Untuk sebab itu firman Allah SWT, "...maka tidak mengapa bagi keduanya mengadakan perdamaian yang sebenar-benarnya, dan perdamaian itu lebih baik."

Kemudian kalau penyebabnya adalah sikap kikir, maka hendaklah dijauhkan sikap tersebut, baik kikir secara material atau pun secara moril, demi memenuhi seruan kebaikan dan takwa. Seorang anak biasanya dapat dijadikan perantara dalam mengatasi ketegangan suami-istri, untuk menciptakan saling pengertian dan pendekatan. Suami-istri harus mempertimbangkan bagaimana mendudukkan anak sebagai pengimbang ketika terjadi *nusyūz* atau sikap tak acuh suami.

C. Kesimpulan

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa upaya untuk mengatasi konflik suami-istri menurut petunjuk *hadits* adalah dengan merahasiakan perselisihan itu, kemudian jika terjadi

pembangkangan istri maka sebagaimana yang dijelaskan oleh Nabi SAW, langkah-langkah untuk mengatasinya yaitu: (1) memberinya nasihat yang baik; Jika ia melakukan perbuatan keji yang nyata, maka (2) menjauhinya di tempat tidur atau; dan alternatif terakhir adalah dengan; (3) memukulnya dengan pukulan yang tidak menyakitkan; dan jika ia taat, maka (4) janganlah mencari-cari kesalahannya.

Untuk mengatasi pengabaian suami terhadap istri, maka keduanya harus mengadakan pembicaraan secara baik dan terbuka. Harus dikaji dengan tenang mengapa suami merasa tidak senang, Keduanya harus berusaha sekuat kemampuan untuk mencari jalan penyelesaian menghilangkan permusuhan dan perpecahan demi kelangsungan rumah tangga. *Wa Allahu `A'lam bi al-Sawab*

Daftar Pustaka

- Abi al-Qâsim Jâr Allah Mahmûd ibn 'Umar al-Zamakhsharî al-Khawârizmi, *Al-Kasyshâf 'an Haqâiq al-Tanzîl wa 'Uyûn al-Ta'wîl fî Wujûb al-Ta'wîl*, Misr: Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Mushtafa al-Bâb al-Halabî wa Aulâduh, tt
- Hafidh Yusuf, *Kaifa Tufakkir al-Mar'ah*, Mesir: al-Ahram
- Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic*, London: Macdonald & Evans Ltd, 1976
- Al-Imâm al-Hâfîzh Abi Fida Ismail Ibn Katsir Al-Damasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, Bairut: Dar al-Ma'rifah, tt
- Ibn Hajar al-Asqallani, *Fath al-Bari bi Syarh Shabih al-Bukhari*, dalam CD Mausû'ah al-Hadîts al-Syarîf, al-Ishdar al-Tsani 2.00 Global Islamic Software Company, 1991-1997.
- Muhammad Utsman al-Khasyat, *Al-Masyâkil Al-Zawjah wa Hululaha Fi Dhau al-Kitâb wa al-Sunnah wa al-Maarîf al-Hadîtsah*, Misr: Maktabah Al-Qur'an, 1984). (terj.) *Problematika Suami Istri: Berdasarkan Al-Qur'an, Sunnah dan Sains Modern*, (pent.) Zeyd Husein Alhamid, Surabaya: Risalah Gusti, 2000

- Al-Mabarkafuri, *Tuhfat al-Ahwadz bi Syarh Jami' al-Tirmizî*, dalam CD Mausu'ah al-Hadîts al-Syarif, al-Ishdar al-Tsani 2.00, Global Islamic Software Company, 1991-1997.
- Sayyid Quthb, *Fi Zbilal al-Qur'an*, Bairut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi, 1967, Juz V
- Syam al-Haq al-Khair al-Zabadi, *'Ann al-Ma'bud Syarh Abi Dawud*, dalam CD Mausu'ah al-Hadits al-Syarif, al-Ishdar al-Tsani 2.00, Global Islamic Software Company, 1991-1997

LEMBAR
HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW
KARYA ILMIAH : JURNAL ILMIAH

Judul karya ilmiah (artikel) : Mengatasi Konflik Suami-Istri Dalam Tradisi Prophetik Muhammad SAW.
 Jumlah Penulis : 1 Orang
 Status Pengusul : Penulis Pertama
 Dr. Muhammad Akmansyah, M.A.
 a. Nama Jurnal : Ijtima'iyya
 b. Nomor ISSN : 1879-052X
 c. Volume, nomor, bulan, tahun : 5; 1; Februari 2012
 d. Penerbit : PPs UIN Raden Intan Lampung
 e. DOI artikel (jika ada) : -
 f. Terindeks di : -
 g. Halaman : 55-74 (20 halaman)

Kategori Publikasi Jurnal Ilmiah : ☐ Jurnal ilmiah Internasional/Internasional Bereputasi
 (beri ✓ pada kategori yang tepat) ☐ Jurnal ilmiah Nasional Terakreditasi
☒ Jurnal Ilmiah Nasional

Hasil Penilaian Peer Review :

Komponen Yang dinilai	Nilai Maksimal Jurnal Ilmiah			Nilai Akhir yang diperoleh
	Internasional/Internasional Bereputasi	Nasional Terakreditasi	Nasional	
	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	
a. Kelengkapan unsur isi artikel (10%)			8	0,8
b. Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)			26	2,8
c. Kecukupan dan kemutakhiran data / informasi dan Metodologi (30%)			27	2,7
d. Kelengkapan unsur dan kualitas terbitan/jurnal (30%)			26	2,6
Total = (100 %)			87	
Nilai Pengusul				8,7

Catatan Penilaian artikel oleh Reviewer:

Artikel ini menyajikan pembahasan dalam kehidupan-
 ini berkaitan keluarga terkait budaya problema-
 dan, kerangka masalah, serta tradisi prope-
 tik (halite) Nabi SAW dan pendekatan tematik.

Bandar Lampung, 21 April 2017

Reviewer I,

Prof. Dr. H. Sulthan Syahril, M.A.

NIP. 195806111988031001

Unit Kerja: UIN Raden Intan Lampung

LEMBAR
HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW
KARYA ILMIAH : JURNAL ILMIAH

Judul karya ilmiah (artikel) : Mengatasi Konflik Suami-Istri Dalam Tradisi Prophetik Muhammad SAW.
 Jumlah Penulis : 1 Orang
 Status Pengusul : Penulis Pertama
 Dr. Muhammad Akmansyah, M.A.
 a. Nama Jurnal : IJlimaiyya
 b. Nomor ISSN : 1975-052X
 c. Volume, nomor, bulan, tahun : 5; 1; Februari 2012
 d. Penerbit : PPs UIN Raden Intan Lampung
 e. DOI artikel (jika ada) : -
 f. Terindeks di : -
 g. Halaman : 55-74 (20 halaman)

Kategori Publikasi Jurnal Ilmiah : ☐ Jurnal Ilmiah Internasional/Internasional Bereputasi
 (beri ✓ pada kategori yang tepat) ☐ Jurnal Ilmiah Nasional Terakreditasi
☒ Jurnal Ilmiah Nasional

Hasil Penilaian Peer Review :

Komponen Yang dinilai	Nilai Maksimal Jurnal Ilmiah			Nilai Akhir yang diperoleh
	Internasional/ Internasional Bereputasi	Nasional Terakreditasi	Nasional	
	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	
a. Kelengkapan unsur isi artikel (10%)			8	0,8
b. Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)			27	2,7
c. Kecukupan dan kemutakhiran data / informasi dan Metodologi (30%)			27	2,7
d. Kelengkapan unsur dan kualitas terbitan/jurnal (30%)			26	2,6
Total = (100 %)			88	
Nilai Pengusul				8,8

Catatan Penilaian artikel oleh Reviewer:

Artikel ini membahas upaya mengatasi konflik suami istri. Penulis mengemukakan langkah : yaitu membenarkan nasehat, menaunginya & tempat tidur atau memukulnya dg pukulan yg tidak menyakitkan dan tidak menyan-kan kesalahan.

Bandar Lampung, 21 April 2017

Reviewer 2,


 Dr. Hi. Siti Padmah, M.Pd.

NIP. 197211211998032007

Unit Kerja: UIN Raden Intan Lampung